

**Korelasi Keterampilan Interpersonal dengan Hasil Belajar Kimia Siswa
pada Sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas**

Rusfamahira^{1*}, Andi I Harun², Rahmat Rasmawan³, Erlina⁴, Ira Lestari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia

^{*}E-mail: rusfamahira@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received July 2022

Revised form December 2022

Accepted December 2022

Published online December
2022

Abstract: When learning offline, the implementation of interpersonal skills-based learning has been widely carried out. Study on the effectiveness of implementing interpersonal skills in chemistry learning has also been shown to improve students' chemistry learning outcomes. However, the transition of the learning system to blended learning has reduced the communication process between students and between teachers and students. Even interpersonal skills-based learning cannot be implemented. Therefore, this research aims to find out the correlation value between student interpersonal skills and their chemistry learning outcomes during the blended learning system. The research design is quantitative descriptive, with 101 students from class XI IPA as the research sample. The instruments used in the research were questionnaires and documentation studies. Data from questionnaires and documentation were analyzed by rank spearman/correlation test. Based on the correlation test between student interpersonal skills and chemistry learning outcomes, it was found that the correlation value is equal to 0,639. The correlation value which is equal to 0,639 indicates that correlation between interpersonal skills and chemistry learning outcomes have a strong and mutually influencing relationship. Thus, interpersonal skills can improve student chemistry learning outcomes. The contribution of interpersonal skills in improving students' chemistry learning outcomes during the blended learning system is 40.83%

Keywords: chemistry learning outcomes, correlation, interpersonal skills

Abstrak: Saat pembelajaran *offline*, pengimplementasian pembelajaran berbasis keterampilan interpersonal telah banyak dilakukan. Penelitian mengenai keefektifan pengimplementasian keterampilan interpersonal dalam pembelajaran kimia juga telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Namun adanya peralihan sistem pembelajaran menjadi tatap muka terbatas membuat proses komunikasi antarsiswa dan antara guru dengan siswa menjadi berkurang. Bahkan, pembelajaran berbasis keterampilan interpersonal tidak dapat diimplementasikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai korelasi antara keterampilan interpersonal siswa dengan hasil belajar kimianya saat sistem pembelajaran tatap muka terbatas. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel penelitiannya siswa kelas XI IPA sebanyak 101 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket dan studi dokumentasi. Data dari angket dan studi dokumentasi dianalisis dengan uji rank spearman/uji korelasi. Berdasarkan uji korelasi antara nilai keterampilan interpersonal siswa dengan nilai hasil belajar kimia didapat nilai korelasi sebesar 0,639. Nilai korelasi sebesar 0,639 menunjukkan bahwa korelasi antara keterampilan interpersonal dengan hasil belajar kimia memiliki hubungan yang kuat dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, keterampilan interpersonal dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Kontribusi keterampilan interpersonal dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa saat sistem pembelajaran tatap muka terbatas adalah sebesar 40,83%

Kata Kunci: hasil belajar kimia, korelasi, keterampilan interpersonal

PENDAHULUAN

Kimia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari dan dipahami oleh siswa tingkat SMA maupun MA sederajat. Namun, pelajaran kimia diklasifikasikan sebagai mata pelajaran yang cukup sulit bagi sebagian siswa SMA/MA (Junaidi, 2021). Kimia dikatakan sulit karena setiap mempelajari konsep kimia pada materi selanjutnya maka siswa tidak boleh melupakan konsep kimia pada materi sebelumnya. Konsep-konsep kimia selalu berikatan antara satu dengan yang lainnya (Nurhafiza, 2018) sehingga ketidapkahaman siswa pada konsep kimia yang telah dipelajari pada materi sebelumnya, akan berdampak negatif saat belajar konsep kimia yang akan dipelajari pada materi selanjutnya. Sedangkan permasalahannya, tidak semua siswa memiliki kemampuan kognitif yang tinggi untuk memahami setiap konsep kimia. Kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari materi kimia akan berdampak pada hasil akhir siswa. Siswa yang sulit memahami materi akan membuatnya kesulitan dalam mengerjakan soal kognitif sehingga hasil akhir siswa menjadi rendah (Kristin, 2019).

Dalam memahami suatu materi pelajaran, siswa tidak selalu bergantung pada kemampuan kognitifnya. Berdasarkan hasil penelitian Hendra dan Sahat Siagian (2014), terbukti bahwa hasil belajar kimia siswa dapat dipengaruhi oleh keterampilan interpersonal. Melalui keterampilan interpersonal, siswa dapat

memahami materi kimia dengan cara menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik kepada guru maupun teman sejawatnya (Aftaroh, 2022). Dengan aktivitas komunikasi, terjadi proses pertukaran informasi dari satu siswa ke siswa lainnya sehingga pengetahuan konsep kimia siswa yang awalnya minim dapat meningkat akibat penggabungan informasi yang diperoleh dari siswa lainnya. Menurut pandangan konstruktivis, jika proses pertukaran informasi terus berlanjut dan sering dilakukan maka potongan-potongan informasi dapat tersusun dengan sempurna (Muntari, 2010). Materi kimia yang bersifat kompleks dan konsepnya yang saling berhubungan satu sama lain membuat keterampilan interpersonal cocok digunakan dalam memahami materi kimia dengan baik. Menurut Devito, ada empat aspek yang dapat menunjukkan adanya keterampilan interpersonal pada diri seseorang diantaranya sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung dan sikap positif (Endah, 2021).

Proses pembelajaran abad 21 yang menekankan keterampilan 4C (Sahil, 2021) membuat pembelajaran yang berbasis keterampilan interpersonal telah banyak diimplementasikan saat pembelajaran sistem *offline*. Pembelajaran *offline* yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) dapat menciptakan banyak interaksi antara guru dengan siswa (Kuraesin, 2022). Guru dapat menyampaikan materi dan berkomunikasi dengan siswa secara langsung, siswa juga dapat menanggapi penyampaian materi dari guru. Interaksi siswa dengan siswa bahkan dapat terjadi dengan mudah saat pembelajaran sistem *offline*. Dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang berbasis keterampilan interpersonal seperti model pembelajaran kooperatif, siswa dapat saling berdiskusi, saling bertukar informasi dan saling mengajukan pertanyaan dengan bebas mengenai materi pelajaran (Abdullah, 2017). Adanya pembahasan materi yang mendalam melalui proses komunikasi antarsiswa maupun antara guru dengan siswa, membuat proses pembelajaran sistem *offline* berjalan efektif.

Keefektifan implementasi pembelajaran yang berbasis keterampilan interpersonal dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa telah banyak dibuktikan melalui penelitian. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan Agustina (2020), yang mengimplementasikan pembelajaran berbasis keterampilan interpersonal berupa model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses diskusi dan komunikasi yang siswa lakukan dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

Permasalahannya, solusi untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa dengan cara mengimplementasikan pembelajaran yang berbasis keterampilan interpersonal tidak dapat dilakukan sejak adanya wabah covid-19. Dalam upaya pencegahan mewabahnya covid-19, pemerintah mengalihkan sistem pembelajaran yang awalnya *full offline* menjadi sistem pembelajaran tatap muka terbatas (*blended learning*). Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembelajaran yang dilakukan setengah *offline* dan setengahnya lagi dilakukan secara *online* (Nurhadi, 2020). Saat pembelajaran dilakukan secara *online* banyak hambatan yang terjadi, misalnya pembelajaran yang kurang efektif akibat sulitnya berkomunikasi (Rahayu, 20). Kesulitan dalam melakukan komunikasi antara guru dengan siswa tidak hanya terjadi saat pembelajaran *online* namun juga terjadi saat pembelajaran setengah *offline*. Jam pembelajaran yang lebih singkat daripada jam pembelajaran *offline* pada umumnya (Pratama, 2020) membuat guru lebih fokus dalam penyampaian materi daripada komunikasi timbal balik dengan siswa.

Selain itu, terbatasnya jam pembelajaran menyebabkan guru tidak bisa mengimplementasikan pembelajaran berbasis keterampilan interpersonal yang memerlukan banyak waktu.

Kurangnya komunikasi antara guru dengan siswa, kurangnya interaksi antarsiswa dan tidak adanya pengimplemtasian pembelajaran berbasis keterampilan interpersonal pada sistem pembelajaran tatap muka terbatas, membuat peneliti ingin mengetahui apakah saat pembelajaran tatap muka terbatas siswa masih menggunakan keterampilan interpersonal untuk meningkatkan hasil belajar kimianya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi keterampilan interpersonal siswa saat sistem pembelajaran tatap muka terbatas, kondisi hasil belajar kimia siswa serta korelasi keterampilan interpersonal siswa dengan hasil belajar kimianya saat sistem pembelajaran tatap muka terbatas.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2004), tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan kondisi subjek maupun objek yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan kondisi keterampilan interpersonal siswa pada sistem pembelajaran tatap muka terbatas dan juga kondisi hasil belajar materi kimia yang diperoleh siswa. Untuk mengetahui bagaimana kondisi keterampilan interpersonal siswa dan juga hasil belajarnya maka peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang berbentuk angka (Jayusman, 2020). Angka inilah yang menggambarkan bagaimana kondisi keterampilan interpersonal maupun hasil belajar siswa. Kemudian antara nilai keterampilan interpersonal dan nilai hasil belajar kimia diuji korelasi untuk mendapatkan nilai korelasinya.

Sasaran penelitian

Pada penelitian ini, subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak yang terdiri dari empat kelas yaitu kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3 dan XI IPA 4 dengan jumlah populasi sebanyak 141 siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Dari empat kelas tersebut, hanya tiga kelas yang siswanya dapat dijadikan sampel penelitian dikarenakan kelas XI IPA 4 hanya melaksanakan pembelajaran secara *online* saja, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 101 siswa.

Data Penelitian

Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data keterampilan interpersonal dan data nilai hasil belajar kimia siswa.

Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data keterampilan interpersonal siswa maka instrumen yang digunakan adalah angket. Terdapat dua jenis angket pada penelitian ini, yaitu angket keterampilan interpersonal diri sendiri dan angket keterampilan interpersonal teman sejawat. Angket keterampilan diri sendiri digunakan siswa

untuk menilai keterampilan interpersonal dirinya sendiri sedangkan angket keterampilan interpersonal teman sejawat digunakan siswa untuk menilai keterampilan interpersonal teman sekelompoknya sehingga penilaian keterampilan interpersonal seorang siswa tidak hanya berasal dari dirinya sendiri tetapi juga berasal dari temannya. Instrumen kedua yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan data hasil belajar kimia siswa. Angket keterampilan interpersonal menggunakan skala jenis likert dengan empat pilihan jawaban yaitu, sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Analisis Data

Analisis dan Pengkategorian Keterampilan Interpersonal Siswa

Data keterampilan interpersonal masing-masing siswa diperoleh dari hasil pengisian angket keterampilan interpersonal diri sendiri dan pengisian angket keterampilan interpersonal teman sejawat. Angket keterampilan interpersonal diri sendiri diisi oleh siswa itu sendiri dan angket keterampilan interpersonal teman sejawat diisi oleh lima atau empat orang siswa yang merupakan teman sekelompok dari siswa yang ingin dinilai keterampilan interpersonalnya. Jumlah pernyataan yang diisi siswa pada angket keterampilan interpersonal diri sendiri dan angket teman sejawat memiliki jumlah yang sama yaitu 25 pernyataan. Hasil pengisian angket keterampilan interpersonal diri sendiri dan angket keterampilan interpersonal teman sejawat kemudian sama-sama dihitung dengan skala likert, dimana setiap pernyataan pada angket memiliki skor maksimal 4 dan skor minimal 1 sehingga nilai maksimal yang mungkin diperoleh siswa sebesar 100 dan nilai minimalnya 25.

Dari hasil penskoran pada dua jenis angket maka diperoleh juga dua buah nilai yaitu nilai yang menunjukkan tingkat keterampilan interpersonal siswa dari penilaian dirinya sendiri dan nilai yang menunjukkan tingkat keterampilan interpersonal siswa dari penilaian semua teman kelompoknya. Nilai keterampilan interpersonal siswa dari penilaian dirinya sendiri dan dari penilaian teman sejawat kemudian dihitung dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{x_1 + x_2}{n}$$

Keterangan

- \bar{x} : Nilai rata-rata keterampilan interpersonal siswa
- x_1 : Nilai keterampilan interpersonal siswa dari penilaian diri sendiri
- x_2 : Nilai keterampilan interpersonal siswa dari penilaian teman sejawat
- n : Banyaknya data ($n = 2$)

Nilai rata-rata dari hasil pembagian inilah yang dijadikan data keterampilan interpersonal siswa. Berdasarkan nilai keterampilan interpersonal yang diperoleh siswa maka data keterampilan interpersonal dari masing-masing siswa dikelompokkan kedalam beberapa kategori. Pengkategorian keterampilan interpersonal yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan pengkategorian menurut Saifuddin Azwar (2012). Berikut rumus yang digunakan untuk membuat kategorisasi data keterampilan interpersonal:

- Nilai maksimal angket = Jumlah pernyataan angket x skor skala terbesar
- Nilai minimal angket = Jumlah pernyataan angket x skor skala terkecil
- Mean teoretik (μ) = $\frac{1}{2}$ (nilai maksimal + nilai minimal)
- Standar deviasi (σ) = $\frac{1}{6}$ (nilai maksimal - nilai minimal)

Nilai *mean* dan standar deviasi dari perhitungan diatas, digunakan untuk penentuan rentang nilai keterampilan interpersonal siswa pada tiap kategori.

Tabel 1. Rumus Pengkategorian Data Keterampilan Interpersonal

Rumus	Kategori	Rentang Nilai
$(\mu + 1,5\sigma) < X$	sangat baik	$93,7 < X$
$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	baik	$72,9 < X \leq 93,7$
$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	cukup baik	$52,1 < X \leq 72,9$
$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	kurang baik	$31,3 < X \leq 52,1$
$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	sangat kurang baik	$X \leq 31,3$

Pengkategorian Hasil Belajar Kimia Siswa

Data hasil belajar kimia siswa yang diperoleh dari proses studi dokumentasi merupakan nilai raport pada mata pelajaran kimia. Data hasil belajar kimia siswa kemudian dikategorikan menggunakan standar kategori yang telah ditetapkan oleh sekolah tempat penelitian. Standar kategori hasil belajar kimia siswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Standar Pengkategorian Hasil Belajar Kimia

Rentang Nilai Hasil Belajar Kimia	Kategori
93-100	sangat baik
86-92	baik
79-85	cukup baik
<79	kurang baik

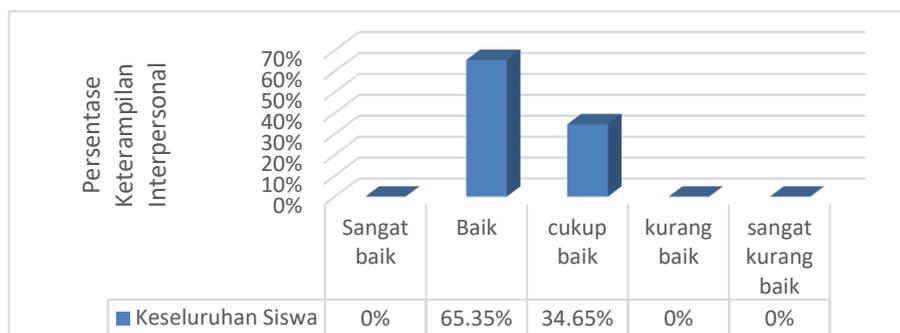
Uji Korelasi

Data keterampilan interpersonal siswa dan data hasil belajar kimia selanjutnya diuji korelasi dengan tipe rank spearman menggunakan SPSS versi 21 untuk mendapatkan koefisien korelasinya. Perolehan koefisien korelasi berfungsi untuk mengetahui tingkat kekuatan dan arah hubungan antara keterampilan interpersonal dengan hasil belajar kimia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Keterampilan Interpersonal Siswa

Data keterampilan interpersonal diperoleh dari hasil pengisian angket keterampilan interpersonal diri sendiri dan pengisian angket keterampilan interpersonal teman sejawat. Data hasil keterampilan interpersonal siswa dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Persentase Keterampilan Interpersonal Seluruh Siswa

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa dengan persentase 65,35% memiliki keterampilan interpersonal baik. Adapun secara keseluruhan, nilai rata-rata keterampilan interpersonal siswa memiliki nilai 76,43% yang termasuk kedalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki keterampilan interpersonal yang baik. Menurut Mulyani dkk (2021), siswa dengan keterampilan interpersonal yang baik cenderung menggunakan trik komunikasi untuk memahami materi pelajaran dengan mudah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selama sistem pembelajaran tatap muka terbatas siswa masih mengandalkan keterampilan interpersonal untuk membantunya memahami materi kimia.

Adapun aspek-aspek keterampilan interpersonal siswa terhadap guru dan teman sejawat dipresentasikan pada tabel 3.

Tabel 3. Data Keterampilan Interpersonal Siswa Per Indikator

Aspek	Nilai Keterampilan Interpersonal	Kategori
Keterbukaan diri	72,6	Cukup baik
a) Mengungkapkan kondisi dirinya yang belum paham materi kimia kepada teman	79,6	Baik
b) Mengungkapkan kondisi dirinya yang belum paham materi kimia kepada guru	68,3	Cukup baik
c) Bertanya kepada guru melalui chat, e-learning dan tatap muka langsung	72,7	Cukup baik
d) Bertanya kepada teman melalui chat, e-learning dan tatap muka langsung	81,3	Baik
e) Siswa memperlihatkan cara penyelesaian soal yang ia kerjakan kepada guru maupun teman untuk meminta koreksi	66,4	Cukup baik
f) Siswa mencoba menjawab semampunya walaupun sekali ketika guru ada bertanya di e-learning, whatsapp ataupun didalam kelas	80,3	Baik
g) Ketika guru bertanya apakah siswa sudah mengerti penjelasan materinya, siswa jujur ketika mengungkapkan ketidakpahamannya	61,4	Cukup baik
h) Siswa bertanya kepada teman lain walaupun tidak dekat dengannya	70,8	Cukup baik
i) Siswa saling memberitahu tips/cara mengerjakan soal	75	Baik
j) Siswa tidak enggan mengingatkan temannya untuk mengerjakan tugas	70,7	Cukup baik
Empati	79,8	Baik
a) Siswa terlihat fokus memperhatikan penjelasan guru walaupun	79,8	Baik

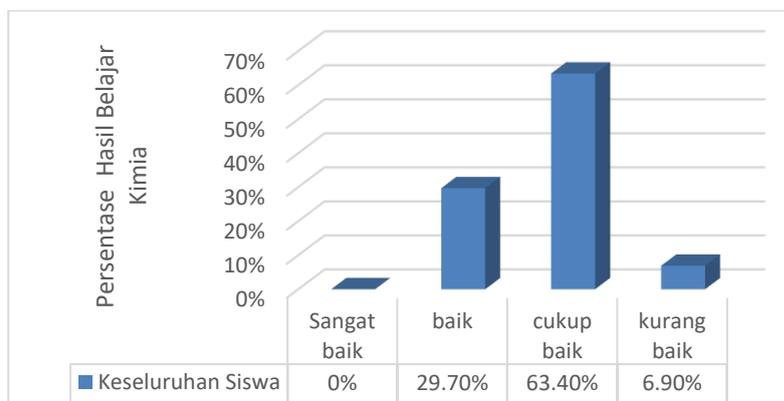
kondisi pembelajaran yang membosankan		
b) Siswa berusaha semampunya dalam mengumpulkan tugas sesuai deadline karena takut menyusahkan guru untuk mengingatkannya lagi	82,2	Baik
c) Siswa tidak bersikap acuh tak acuh ketika guru memperingatkan untuk tidak ribut selama proses pembelajaran	80,8	Baik
d) Ketika guru dan teman mengingatkannya untuk mengerjakan tugas, siswa segera mengerjakan tugas	77,5	Baik
e) Siswa menanggapi dengan baik ketika teman bertanya kepadanya	79	Baik
Dukungan	75,3	Baik
a) Siswa mengajak temannya untuk belajar bersama	68,6	Cukup baik
b) Siswa meminjamkan catatan materi, buku maupun berbagi kouta internet (<i>tethering</i>) kepada temannya	76,6	Baik
c) Siswa mengirimkan link web terkait materi ketika temannya ada bertanya kepadanya	74,4	Baik
d) Siswa mengucapkan terima kasih ketika teman ada membantunya memahami materi	81,7	Baik
Sikap positif	76	Baik
a) Siswa mengetahui materi kimia dengan baik	68,9	Cukup baik
b) Siswa bersungguh-sungguh dalam belajar karena yakin mendapatkan hasil belajar kimia yang baik jika bersungguh-sungguh dalam belajar	77,7	Baik
c) Siswa semangat ketika belajar kimia	75,4	Baik
d) Siswa menyimak dengan baik penjelasan guru	79,9	Baik
e) Siswa mencatat penjelasan yang disampaikan guru	75,4	Baik
f) Siswa membaca/menyimak bahan ajar dan video pembelajaran	79	Baik

Dari aspek keterbukaan diri dapat diketahui bahwa siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman sejawat daripada berinteraksi dengan guru dalam menggunakan keterampilan interpersonalnya selama aktivitas pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan yang berisi interaksi siswa dengan teman sejawat memiliki kategori baik dan memiliki nilai persentase yang lebih tinggi dibandingkan nilai persentase interaksi siswa dengan guru yang hanya memiliki kategori cukup baik. Adapun bentuk interaksi yang digunakan siswa dengan teman sejawatnya untuk memahami materi kimia berupa komunikasi secara verbal. Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa, alasan siswa lebih suka berkomunikasi verbal dengan teman sejawat daripada guru untuk lebih bisa memahami materi kimia adalah karena adanya perasaan nyaman ketika berkomunikasi bersama teman sejawat. Terbentuknya perasaan nyaman yang dirasakan siswa, dikarenakan setiap hari dari awal hingga akhir jam sekolah siswa lebih seringnya berkomunikasi dengan teman. Ketika siswa sudah nyaman berkomunikasi dengan teman sejawat maka aktivitas pembicaraan mengenai apapun akan berjalan lebih santai dan tidak canggung. Tingginya nilai persentase interaksi antara siswa dengan teman sejawat tidak hanya sebatas pada komunikasi verbal tetapi juga memiliki nilai persentase yang juga baik pada komunikasi nonverbal, yaitu di aspek dukungan.

Ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat ada faktor yang menghambat berlangsungnya komunikasi antara siswa dengan teman sejawat yaitu faktor keamatan hubungan (Rismayanti, 2018). Siswa yang memiliki hubungan erat/akrab dengan teman sejawatnya, akan membuat siswa tersebut

bersikap lebih terbuka dalam melakukan komunikasi bersama teman sejawatnya sedangkan tidak akrabnya hubungan antar siswa membuat siswa tersebut merasa cemas dan hati-hati ketika ingin berkomunikasi (Oktaviani, 2020). Oleh karena itu, kurang akrabnya hubungan antar siswa saat pembelajaran tatap muka terbatas membuat beberapa interaksi antara siswa dengan teman sejawat pada aspek keterbukaan diri dan dukungan hanya memiliki kategori cukup baik. Selain faktor hubungan yang akrab, cukup baiknya kategori interaksi siswa dengan teman sejawat pada aspek dukungan juga disebabkan kurangnya faktor pendorong yang membuat siswa memberikan dukungannya kepada teman. Salah satu faktor pendorong aspek dukungan adalah *social integration*, yaitu bentuk dorongan berupa kesamaan minat (Hidayah, 2019). Beberapa siswa mengungkapkan bahwa siswa kurang memiliki minat belajar diluar jam sekolah, siswa lebih memilih bermain bersama teman, bermain *handphone* dan aktivitas lainnya (Darajaad, 2016). Dengan demikian, ajakan untuk belajar bersama kurang direspon dengan baik saat pembelajaran tatap muka terbatas. Untuk interaksi siswa dengan guru, walaupun komunikasi verbal antara siswa dengan guru memiliki kategori cukup baik pada aspek keterbukaan diri namun pada aspek empati dan sikap positif, interaksi siswa dengan guru memiliki kategori yang baik Adapun baiknya kategori nilai pada interaksi siswa dengan guru hanya sebatas pada komunikasi secara nonverbal saja.

Tingkat Hasil Belajar Kimia Siswa



Gambar 2. Persentase Hasil Belajar Kimia Seluruh Siswa

Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa dengan persentase 63,40% memiliki hasil belajar kimia cukup baik. Adapun nilai rata-rata hasil belajar kimia keseluruhan siswa memiliki nilai sebesar 83,84 yang termasuk kedalam kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki hasil belajar kimia yang cukup baik saat sistem pembelajaran tatap muka terbatas.

Korelasi Keterampilan Interpersonal dengan Hasil Belajar Kimia

Berdasarkan uji korelasi antara nilai keterampilan interpersonal siswa dengan nilai hasil belajar kimia didapat nilai korelasi sebesar 0,639. Nilai korelasi sebesar 0,639 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara keterampilan interpersonal dengan hasil belajar kimia siswa. Nilai koefisien korelasi yang bertanda positif

menunjukkan bahwa antara keterampilan interpersonal dengan hasil belajar kimia siswa memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Jadi, apabila keterampilan interpersonal yang dimiliki siswa baik maka hasil belajar kimianya juga ikut baik dan begitu pula sebaliknya, siswa yang hasil belajar kimianya baik maka keterampilan interpersonalnya pasti baik. Dengan demikian, korelasi antara keterampilan interpersonal siswa dengan hasil belajar kimia yang bernilai positif dan kuat, membuktikan bahwa keterampilan interpersonal dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa saat sistem pembelajaran tatap muka terbatas. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, kontribusi keterampilan interpersonal dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa saat sistem pembelajaran tatap muka terbatas adalah sebesar 40,83%

Tabel 4. Hasil Uji Rank Spearman

Data Penelitian	Nilai
Signifikansi	0,05
Koefesien Kolerasi	0,59

Saat pembelajaran tatap muka terbatas, alasan keterampilan interpersonal dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar kimianya yaitu karena siswa berkomunikasi secara verbal dengan teman sejawatnya. Ketika siswa masih bingung dan tidak paham dari penjelasan materi kimia yang disampaikan guru maka siswa lebih memilih untuk melakukan komunikasi secara verbal dengan teman sejawat daripada guru. Melalui komunikasi verbal bersama teman sejawat, siswa dapat mendengarkan informasi mengenai materi kimia dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh anak seusianya. Pernyataan ini diperkuat oleh Slavin yang mengatakan bahwa siswa mudah memahami konsep yang sulit jika memabahasnya bersama teman sejawat (Sarpianto, 2019). Saat mendengarkan informasi dari temannya, siswa tidak hanya mendengarkan namun juga bisa sambil berdiskusi, saling memberikan informasi materi kimia yang diketahuinya dan bekerja sama dalam memahami materi jika keduanya sama-sama belum memahami materi kimia (Rintani, 2019).

Adanya aktivitas saling menyampaikan gagasan di dalam proses komunikasi, secara tidak langsung menambah pengetahuan kimia yang mungkin tidak siswa dengar saat pembelajaran berlangsung dan adanya aktivitas klarifikasi gagasan di dalam proses komunikasi, dapat memperbaiki miskonsepsi yang awalnya siswa kira benar namun ternyata salah sehingga dari proses komunikasi verbal, pemahaman konsep kimia siswa dapat terkonstruksi lebih baik (Mulyani, 2021). Oleh karena itu, komunikasi verbal sangat berguna bagi siswa dalam mempelajari materi kimia yang membutuhkan pemahaman pada setiap konsep (Segarti, 2016). Komunikasi verbal yang dilakukan siswa berupa saling memberitahu tips/cara mengerjakan soal dan bertanya kepada teman sejawat melalui chat maupun secara langsung mengenai materi kimia. Tidak adanya rasa takut, canggung, dan segan untuk berkomunikasi verbal kepada teman sejawat menjadi kelebihan tersendiri ketika membahas materi kimia bersama teman sejawat karena aktivitas pembahasan materi kimia bersama teman sejawat dapat lebih santai sehingga suasana belajar seperti itu membuat materi kimia dapat mudah dipahami. Apabila siswa mudah memahami materi kimia melalui komunikasi verbal maka mudah pula siswa mendapatkan nilai hasil belajar yang diinginkan (Hakim, 2021) karena

dengan memahami materi kimia dengan baik, membuat siswa dapat menjawab soal kognitif materi kimia dengan mudah.

Dalam meningkatkan hasil belajar kimianya, keterampilan interpersonal yang juga digunakan siswa adalah berupa komunikasi nonverbal kepada guru maupun teman sejawat. Melalui komunikasi nonverbal, siswa berkomunikasi dengan guru dan teman melalui tindakan, bukan melalui lisan ataupun tulisan. Siswa dapat saling memberi dan mendapatkan informasi mengenai materi kimia melalui tindakan (Muslihah, 2015). Komunikasi nonverbal yang digunakan siswa berupa saling mengirimkan link web materi kimia, saling meminjamkan catatan materi, fokus memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas kimia dari guru maupun membaca bahan ajar yang guru kirimkan, sehingga dari aktivitas inilah siswa memperoleh informasi mengenai materi kimia dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan interpersonal dan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA saat pembelajaran tatap muka terbatas berturut-turut memiliki kategori baik dan cukup baik. Korelasi antara keterampilan interpersonal dengan hasil belajar kimia saat pembelajaran tatap muka terbatas menunjukkan hubungan yang kuat dan saling mempengaruhi.

Kuatnya hubungan keterampilan interpersonal siswa dengan hasil belajar kimia saat sistem pembelajaran tatap muka terbatas, membuat pembelajaran berbasis keterampilan interpersonal dapat diimplementasikan pada pembelajaran kimia yang menggunakan model pembelajaran *blended learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah. *Jurnal Lantanida*, 5(1), 13-28.
- Aftaroh, A. A., Ramdhan, B., & Nuranti, G. (2022). Analisis Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Kemampuan Kognitif Siswa SMA pada Materi Dunia Hewan Melalui Model Pembelajaran *Picture and Picture*. *Jurnal Biodik*, 8(3), 131-140.
- Agustina. (2020). Meningkatkan Perilaku Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas XII IPA SMA Muhammadiyah Bangkinang Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1785-1798.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajaad, R., & Fitrayati, D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Dan Jam Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kesamben Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1-6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/16977>
- Endah, N., Eti Rohaeti, E., Supriatna, E., & Studi Bimbingan dan Konseling, P. (2021). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI Sma Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *Fokus*, 4(2), 121-128.
- Hakim, L., Andayani, Y., & Siahaan, J. (2021). Hubungan Antara Prestasi Belajar Kimia Dengan Keterampilan Komunikasi Lisan Berdasarkan Persepsi Siswa.

- Chemistry Education Practice*, 4(3), 237–241.
<https://doi.org/10.29303/cep.v4i3.2657>
- Hendra, & Siagian, S. (2014). Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dan Komunikasi Interpersonal terhadap Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 1(1), 87-97.
- Hidayah, N., & Silaen, S. M. J. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri pada Remaja (Siswa SMP) di Rusunawa Jatinegara Barat. *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 3(1), 46-52.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13-20.
- Junaidi, E., Hakim, A., Hadisaputra, S., Anwar, Y. A. S., & Sofia, B. F. D. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Kimia Melalui Implementasi Konsep Kimia dalam Bentuk Permainan Sederhana di SMAN 4 Praya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 3(2), 240–245.
<https://doi.org/10.29303/jpmsi.v3i2.134>.
- Kristin, N., Astuti, A. P., & Wulandari, V. A. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Kimia Materi Hidrokarbon (Study Kasus SMA Negeri di Semarang). *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS*, 3, 348–356.
- Kuraesin, P. P. S., Fahira, N., Afdillah, A. K., Fatmah, F., & Jariyah, I. A. (2022). Analisis Kegiatan Belajar Offline dan Online pada Siswa Kelas 9 MTsN 4 Bojonegoro di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Prima Magistra*, 3(2), 159-169.
- Mulyani, R., Hernawati, D., & Ali, M. (2021). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dan Hasil Belajar: Sebuah Studi Korelasi Siswa Menengah Atas. *BIO EDUCATIO : (The Journal of Science and Biology Education)*, 6(1), 82–92. <https://doi.org/10.31949/be.v6i1.3033>
- Muntari. (2010). Peningkatan Pemahaman Kimia Melalui Paduan Pembelajaran Kooperatif dan Pemecahan Masalah Kimia dengan Teknik *Pathway*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 130-137.
- Musliah, Purwanti, & Yuline. (2015). Analisis Keterampilan Komunikasi Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(12), 1–13.
- Nurhadi, N. (2020). Blended Learning dan Aplikasinya di Era New Normal Pandemi Covid-19. *Jurnal Agriekstensi*, 19(2), 121-128.
- Nurhafizah, Melati, H. A., & Rasmawan, R. (2018). Deskripsi Pemahaman Konsep Materi dan Perubahannya Siswa Kelas X SMK SMTI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 11.
- Oktaviani, R., Kholili, M. I., & Susilo, A. T. (2020). Hambatan Keterbukaan Diri dengan Teman Sebaya: Studi Kasus Dua Siswa SMK. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 4(2), 52-66.
- Pratama, R., E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49-59.
- Rahayu, N., S. (2022). Komunikasi Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMA Pasundan 7 Bandung) [Tesis tidak dipublikasikan]. Universitas Pasundan Bandung.
- Rintani, D., & Winaryati, E. (2019). Analisis Keaktifan Komunikasi Peserta Didik pada Pembelajaran Kimia. *Eduscainstek*, 3, 533–541.

- Rismayanti. (2018). Hambatan Komunikasi yang Sering Dihadapi dalam Sebuah Organisasi. *Journal Al-Hadi*, 6(1), 825–834. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/384-73-754-1-10-20181130.pdf>
- Sahil, J., Haerullah, S., & Saibi, N. (2021). Penerapan Pembelajaran Abad 21 pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri Kota Ternate. *Jurnal Biosfer*, 7(1), 13-19.
- Sarpianto, Enawaty, E., & Sartika, R. P. (2019). Pengaruh Metode Kooperatif Teknik NHT terhadap Hasil Belajar dan Respon Siswa pada Materi Konsep Mol. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 1–12.
- Segarti, A., Melati, H. A., & Rasmawan, R. (2016). Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa MAN melalui Pembelajaran TPS Dilengkapi Booklet Materi Reduksi-Oksidasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(8), 1–11.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.